

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, institusi pendidikan memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai sebuah sistem dan sebagai sarana kegiatan yang mampu untuk memberikan sebuah perubahan yang berdampak sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan di masyarakat, institusi pendidikan mampu memberikan sumbangsih yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki beberapa aspek penting di dalamnya yang harus dimiliki. Salah satu aspek penting di dalam sebuah pendidikan ialah kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah perangkat mata pelajaran atau program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga formal yang berisikan rancangan pelajaran nantinya akan diajarkan kepada para peserta didik selama satu periode jenjang pendidikan. Menurut Dakir (2004), kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang dirancang secara sistematis, atas dasar sebuah norma-norma yang di dalamnya sudah mencakup bahan ajar dan pengalaman belajar dari setiap peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman bagi para pendidik dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dengan adanya kurikulum yakni tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan ialah agar membentuk sikap dari setiap karakter peserta didik yang sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwasannya pendidikan memiliki tujuan agar dapat menjadikan para peserta didik nantinya memiliki sebuah *life skill* yang mempunyai serta mampu dapat dengan mudah beradaptasi terhadap segala sesuatu perubahan yang nantinya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman (Kemendikbud, 2003).

Menurut Insani (2019), kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai bahan rujukan oleh suatu bangsa dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah disepakati bersama dan dijadikan sebagai dasar atau landasan dalam menjalani proses pendidikan. Kurikulum haruslah sejalan dengan sebuah tujuan pendidikan, yakni salah satunya mampu untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada para peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak baik. Akan tetapi pada kenyataannya, pada sistem pendidikan sekarang terdapat adanya sebuah permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan yakni adanya sebuah degradasi moral (Primasari dkk, 2019). Adapun dampak dengan adanya sebuah kejadian degradasi moral yakni, banyak sekali para peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang serta menurunnya kualitas lulusan pendidikan pada sebuah

institusi formal, sementara hal ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yakni sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 Kemendikbud (2003), yang menerangkan bahwasannya pendidikan merupakan sebuah usaha yang dibangun secara sadar juga terstruktur agar nantinya dapat melahirkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Kurikulum memiliki tujuan agar para peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan dapat menjadikan mereka insan-insan yang kuat akan religiusitasnya, mampu untuk mengendalikan diri, kepribadian, cerdas dalam berfikir, memiliki akhlaq yang mulia, serta memiliki sebuah ketrampilan yang nantinya akan berguna bagi kehidupan masyarakat bangsa juga negara (Lazuardi, 2017). Selain itu, kurikulum memiliki tujuan yakni sebuah usaha untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal yang sudah disepakati secara bersama serta dapat dengan mudah dipahami oleh para generasi muda dan dapat diaplikasikan ketika hidup bermasyarakat (Mujib, 1993).

Oleh karena itu, kurikulum merupakan sebuah komponen rancangan yang di dalamnya berisi beberapa materi pelajaran yang kelak akan disampaikan oleh para pendidik kepada para peserta didik melalui interaksi di dalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas para peserta didik seperti diantaranya ialah aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2017).

Sejak dimulai pada era kemerdekaan Indonesia, kurikulum mengalami perubahan sebanyak 9 kali. Dimulai pada tahun 1947 (Kurikulum Rentjana Pelajaran) kurikulum diperkenalkan di Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum kerap kali mengalami perubahan seperti pada tahun 1952 (Kurikulum Rentjana Pelajar Terurai). 1964 (Kurikulum Rentjana Pendidikan), 1968 (Kurikulum Rentjana Pendidikan), 1975 (Kurikulum Rentjana Pendidikan), 1984 (Kurikulum Rentjana Pendidikan), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi). 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan yang terakhir yakni pada tahun 2013 (K-13) (Munandar, 2012).

Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dinilai sudah lagi tidak cocok dan dinilai masih gagal dengan sistem pendidikan di Indonesia. Penyebab kurikulum tersebut dinilai sudah tidak layak untuk diterapkan di Indonesia karena persaingan kompetensi dimasa depan yang kian hari semakin meningkat. Adapun untuk alasan lainnya ialah dikarenakan semakin berkembang pesatnya teknologi.

Oleh karena itu, pemerintah membuat sebuah adanya kebijakan baru khususnya bidang pendidikan dengan mengganti kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum terbaru yakni kurikulum 13 (K-13). Dalam kurikulum 13 (K-13) peserta didik lebih dituntut agar lebih menjadi aktif dan memfokuskan peserta didik pada pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari peserta

didik secara holistik. Keseluruhan itu sudah dijadikan sebagai syarat apabila seorang peserta didik ingin lulus dari sebuah institusi pendidikan. kesepakatan tersebut sudah di sepakati secara bersama-sama (Sholeh Hidayat, 2013).

Indonesia sebagai salah satu negara penduduk muslim terbanyak didunia. Memiliki beberapa lembaga khususnya dalam bidang pendidikan baik lembaga formal maupun lembaga non formal. Salah satu lembaga non formal yang bergerak dibidang pendidikan yakni seperti Lembaga Pendidikan Islam Kuttab. Kuttab merupakan sebuah lembaga yang masih asing diantara banyaknya sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Soraya, (2016) Kuttab merupakan sebuah lembaga non formal yang masih baru di Indonesia dan sudah lama diterapkan di Jazirah Arab. Meskipun masih terdengar sangat asing di telinga masyarakat Indonesia, Kuttab merupakan pendidikan yang sudah eksis sejak pada zaman sebelum datangnya Islam ditengah-tengah masyarakat Arab.

Berasal dari kata dasar *kataba* yang memiliki makna menulis, Kuttab atau yang bisa kita kenal dengan maktab memiliki asal kata dari Bahasa Arab yakni "*Kataba*" yang memiliki sebuah arti menulis atau tempat menulis (Siti Fatimah, 2020). Secara artian yang lebih luas, Kuttab dapat diartikan sebagai tempat atau wadah untuk belajar menulis. Selain tempat belajar menulis, Kuttab juga merupakan sebuah lembaga non formal yang bergerak dalam bidang pendidikan di tingkat dasar. Banyak kalangan yang memiliki perbedaan pendapat tentang makna Kuttab dan maktab.

Akan tetapi, beberapa tokoh bersepekat akan kesamaan tentang makna keduanya. Selain itu, beberapa tokoh berpendapat bahwasannya Kuttab sudah aktif sebelum datangnya Islam di jazirah Arab. Menurut Suwendi (2004), pendapat ini dikuatkan dengan adanya beberapa masyarakat Arab yang sudah bisa membaca maupun menulis sebanyak 17 orang dari kalangan laki-laki Quraisy dan 5 orang perempuan dari kalangan Quraisy. Dua orang yang pertama kali mempelajari membaca & menulis di kalangan penduduk Makkah yakni Sufyan Ibnu Umayyah dan Abu Qais Ibnu Al-manaf yang memiliki seorang guru yang bernama Bisyr Ibnu Abd al-Malik. Dengan adanya dua orang tersebut, masyarakat Makkah menjadikan mereka sebagai guru untuk mempelajari membaca dan menulis dengan upah ikhlas seadanya (Yunus, 1992).

Kuttab memiliki sebuah kelebihan pada proses pembelajarannya, Kuttab mengedepankan pembelajaran moral seperti akhlak dan adab untuk para peserta didiknya. Dalam proses pembelajarannya, Kuttab mengedepankan sebuah proses dibanding hasilnya saja. Selain itu, jika dilihat dari segi pengajarnya, Kuttab lebih mengutamakan pada sebuah keteladanan agar layak untuk dijadikan contoh. Kuttab mengadakan sebuah pelatihan untuk para setiap pengajarnya sebagai bentuk ikhtiar dalam mengoptimalisasikan pendidikan. Oleh karena itu, Kuttab sering kali dijadikan sebagai salah satu pertimbangan orang tua dalam memasukan putra-putrinya ketika hendak memulai jenjang pendidikan Islam.

Memperhatikan persoalan kurikulum yang berkembang di Indonesia, berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang implementasi kurikulum yang digunakan Lembaga Pendidikan Kuttab di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta. Penelitian Kuttab Al-Fatih di Yogyakarta ini baru pertama kali dilakukan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah nilai-nilai kebaikan dan dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum umum, serta dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah dapat memperbaiki persoalan yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia yakni memperbaiki moral generasi bangsa. Untuk lebih jelasnya permasalahan yang akan diteliti, maka disusunlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan kurikulum iman dan al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta dengan kurikulum yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum iman dan al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak kurikulum iman dan al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta pada pembentukan adab terhadap guru para peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kurikulum iman dan al-Qur'an yang ada di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta dengan kurikulum yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui proses implementasi pada kurikulum iman dan al-Qur'an di Kuttab Al-Fatih Yogyakarta.
3. Untuk melihat hasil dari proses pengimplemtasikan kurikukulum iman dan al-Qur'an di Kuttab pada pembentukan akhlak para peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan sebuah kontribusi yang akan menambahkan kekayaan khasanah keilmuan dalam dunia Pendidikan terutama Islam. Khususnya untuk dunia pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Sebagai acuan tambahan untuk para peneliti yang berminat dalam bidang pendidikan terutama Kuttab di Indonsia tujuannya agar dapat memperbaiki moral para anak didik bangsa.